

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan data-data yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan secara umum mengenai pemberdayaan korban perdagangan manusia yang dilakukan oleh P2TP2A, yaitu:

Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) merupakan lembaga yang berperan untuk menangani kasus-kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan termasuk di dalamnya kasus perdagangan manusia. Di samping itu, Lembaga P2TP2A berupaya memberdayakan para perempuan. Lembaga ini telah berupaya untuk memperbaiki kondisi perempuan korban perdagangan manusia dengan berbagai program yang diberikan. Program tersebut merupakan suatu hal yang baik dalam rangka memberdayakan para korban agar mereka dapat berdaya untuk menjalani kehidupannya secara mandiri. Meskipun dalam praktiknya P2TP2A mengalami hambatan dalam melaksanakan pemberdayaan tersebut. Namun, pemberdayaan yang dilakukan P2TP2A memiliki dampak yang berarti bagi para korban yang kini mereka dapat mengaktualisasikan dirinya memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Walaupun di pihak lain dijumpai adanya hambatan yang berdampak pada kurang maksimalnya program yang dilakukan. Akan tetapi P2TP2A telah berupaya untuk memberikan yang terbaik melalui berbagai program yang dicanangkan.

Kendatipun individu telah mengalami perubahan akan tetapi pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai modal cara berpikir, wawasan yang luas, serta informasi yang mumpuni sehingga pemberdayaan akan selalu menuju kepada hal-hal yang positif. Karena perubahan merupakan sebuah proses dalam diri individu itu sendiri yang pada akhirnya ia beradaptasi terhadap tantangan kondisi sosial dan keinginan masyarakat.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan secara khusus berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada bab 1, yaitu:

1. Terjadinya permasalahan perdagangan manusia dilatarbelakangi oleh keinginan individu untuk maju keluar dari zona kemiskinan. Mereka ingin mengubah hidupnya, memperbaiki kondisi perekonomian keluarga, serta ingin keluar dari kondisi yang membelenggunya. Hal demikian merupakan langkah awal mereka melakukan perubahan untuk dapat berkembang dalam menjalankan kehidupannya. Mereka berpikir bahwa orang lain dapat memperoleh kesuksesan dengan mengadu nasib di perantauan. Walaupun mereka tidak mengetahui pekerjaan apa yang sesungguhnya akan mereka hadapi. Namun, semangat untuk melakukan perubahan tersebut ternyata dapat membuat mereka terkena tipu daya karena minimnya pendidikan sehingga informasi yang dimilikipun terbatas.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh P2TP2A Cianjur dalam rangka mengantisipasi dan menangani terjadinya fenomena perdagangan manusia ialah dengan mengadakan sosialisasi/penyuluhan kepada masyarakat melalui kerja sama dengan melibatkan RT/RW, Kepala Desa, keamanan desa, MUI tingkat desa, serta ibu-ibu PKK dengan mengumpulkan mereka di suatu tempat untuk diberikan informasi mengenai keberadaan P2TP2A terkait dengan peran dan fungsinya, juga mengenai fenomena perdagangan manusia yang berkaitan dengan faktor serta dampak dari perdagangan manusia, kemudian mereka menyampaikan kembali informasi tersebut kepada masyarakat, begitupun penyuluhan yang dilakukan pada sekolah-sekolah dengan mengundang Kepala Sekolah dan guru BK. Adapun tindakan kuratif yang dilakukan P2TP2A yakni memberikan pelayanan bantuan psikis, medikal, hukum, serta memberdayakan para korban dengan berbagai program seperti keterampilan menjahit, tata boga, dan tata rias kecantikan. Berkaitan dengan hal tersebut, P2TP2A telah berupaya memberikan pelayanan terbaik bagi para individu (korban) agar mereka dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya.

3. Kendala-kendala yang dialami oleh P2TP2A dalam memberdayakan korban ialah penyalahgunaan bantuan yang diberikan oleh P2TP2A berupa bantuan modal fisik dan finansial serta prasangka sebagian korban terhadap hal-hal / orang baru. Tindakan seorang individu (korban) yang mempergunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadinya merupakan bentuk pembebasan dari segala kekuasaan. Akibatnya, apa yang diharapkan P2TP2A tidak terpenuhi secara maksimal. Padahal tujuan dari P2TP2A memberikan bantuan tersebut untuk memberikan kebermanfaatan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

P2TP2A memang sebetulnya kini telah memiliki strategi yang melihat kebutuhan korban. Namun, karena memang pemberdayaan tersebut bersifat *top down* dan melihat dari segi skill program singkat sehingga inovasi/kompetitif akan tertinggal dengan orang yang belajar secara intensif melalui lembaga kursus. Maka, agar kegiatan yang dilaksanakan berkesinambungan, setelah di evaluasi program tersebut tidak boleh dilepas. Sehingga orang-orang yang telah dilatih melalui vokasional yang lebih dengan memiliki brand-brand fashion / salon ternama, bagaimana agar fasilitator P2TP2A dapat mengembangkan hal tersebut.

Program yang diadakan sebaiknya tidak hanya pada keterampilan menjahit, tata rias kecantikan, serta tata boga. Akan tetapi, P2TP2A dapat melihat kebutuhan peserta di lingkungan masyarakatnya. Karena mereka akan kembali pada lingkungan masyarakat sehingga apa yang dibutuhkan di masyarakat tersebut itulah yang harus dikembangkan. Misalnya, peserta yang bertempat tinggal di pesisir pantai mereka dapat mengembangkan hasil laut seperti mengolah ikan dengan berbagai inovasi masakan. Begitupun yang berada di sekeliling persawahan atau perkebunan, mereka dapat mengolah hasil panen menjadi berbagai produk yang kreatif. Maka pemberdayaan dapat disesuaikan dengan kearifan lokal daerah masing-masing yang nantinya akan memunculkan mereka sebagai entrepreneur baru.

4. Dampak dari pemberdayaan yang dilakukan oleh P2TP2A terhadap korban ialah membebaskan diri dari kekuasaan para *trafficker*, otoritas terhadap dirinya sesuai dengan kesadaran untuk mengembangkan diri menjadi

emansipatoris. P2TP2A telah berproses ke arah yang lebih baik, dimana para peserta (korban) sebagian sudah berhasil memperoleh pekerjaan. Baik itu bekerja di suatu perusahaan maupun mereka membuka usaha sendiri. Pemberdayaan yang dilakukan P2TP2A memiliki dampak yang berarti bagi para korban yang kini mereka dapat mengaktualisasikan dirinya memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Walaupun dipihak lain dijumpai adanya hambatan yang berdampak pada kurang maksimalnya program yang dilakukan. Akan tetapi P2TP2A telah berupaya untuk memberikan yang terbaik melalui berbagai program yang direncanakan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap beberapa hal, diantaranya:

1. Untuk lembaga P2TP2A dapat dijadikan sebagai bahan masukan mengenai program-program yang dilaksanakan agar tepat sasaran sehingga tujuan dari pemberdayaan dapat tercapai secara maksimal.
2. Pemberdayaan yang dilakukan oleh P2TP2A dapat memperbaiki kondisi kaum perempuan. Mereka dapat melakukan emansipasi untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri sehingga mereka tidak bergantung pada orang lain (laki-laki).
3. Masyarakat dapat menyadari bahwa dalam lingkungan kehidupan terdapat fenomena perdagangan manusia yang harus diselesaikan oleh berbagai pihak terutama dari keluarga.
4. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah referensi bagi keilmuan sosiologi yang berkenaan dengan materi sosiologi gender yakni perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengaktualisasikan diri. Karena pada dasarnya gender merupakan hasil konstruksi masyarakat sehingga perempuan sebetulnya memiliki peluang dalam memperbaiki posisinya dan menyikapi berbagai ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat yang seringkali merugikan mereka.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan untuk dikembangkan serta menjadi referensi bagi para peneliti, masyarakat, serta pihak Lembaga P2TP2A dalam rangka memberdayakan korban perdagangan manusia. Beberapa rekomendasi dari peneliti, yaitu sebagai berikut:

5.3.1. Bagi Lembaga P2TP2A

P2TP2A telah berproses ke arah yang lebih baik, akan tetapi pengembangan fasilitator perlu dilakukan karena pelatihan keterampilan tidak hanya melatih *skill* saja akan tetapi juga bagaimana membangun dari segi mentalitas, karakter, serta motif berprestasi para peserta. Maka, para fasilitator harus memiliki strategi-strategi mengenai pemasaran hasil produksi agar keterampilan tersebut menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis. Fasilitator harus memiliki berbagai macam solusi dalam menghadapi dinamika sosial, agar para peserta dapat meningkatkan kreativitas dan inovatifnya sesuai dengan perkembangan, sehingga pemberdayaan yang dilakukan berkesinambungan.

Berkaitan dengan program bantuan yang diberikan oleh P2TP2A berupa bantuan modal fisik dan finansial, harus dilakukan secara selektif sehingga bantuan tersebut tepat sasaran benar-benar diberikan kepada peserta sesuai dengan kebutuhan mereka. Bantuan seperti modal fisik jika tidak ada *user* maka bantuan tersebut akan *useless*, kebermanfaatan dari barang tersebut tidak digunakan. Sehingga bantuan yang diberikan tidak harus disamaratakan tetapi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan minat para peserta. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan oleh P2TP2A akan tercapai secara maksimal.

5.3.2 Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur

Aparat pemerintah daerah harus lebih mendukung program pemberdayaan yang dilakukan oleh P2TP2A. Pemerintah telah berkontribusi dalam rangka mencegah dan menangani kasus perdagangan manusia seperti bekerjasama dengan aparat penegak hukum dalam pencarian keberadaan korban. Mereka juga mengadakan sosialisasi ke masyarakat sebagai upaya meminimalisasi perdagangan manusia. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan pemberdayaan, sebagian korban tidak mengikuti pemberdayaan yang dilakukan P2TP2A,

sehingga pemerintah daerah dalam hal ini harus memiliki solusi serta strategi bagaimana memotivasi para korban untuk mengikuti pemberdayaan. Karena pemberdayaan tersebut penting untuk diikuti sebagai upaya memperbaiki posisi perempuan di masyarakat.

5.3.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pemberdayaan perempuan korban perdagangan manusia oleh Lembaga P2TP2A. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena perdagangan manusia di Cianjur yang kerap kali terlibat dalam kasus tersebut. Dengan mengetahui informasi tersebut diharapkan masyarakat peka terhadap masalah perdagangan manusia serta dapat berkontribusi dalam mencegah dan menangani kasus perdagangan manusia.

Masyarakat harus menyadari bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk mandiri dalam menjalankan kehidupannya. Di samping itu, masyarakat harus menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai cara berpikir dalam menghadapi tantangan dan dinamika sosial di masyarakat. Memiliki keterampilan dan informasi yang memadai merupakan bekal untuk dapat bersaing dengan orang lain.

Selain itu, masyarakat dapat berkontribusi dalam proses pemberdayaan yang dilakukan P2TP2A Cianjur, baik itu berupa tenaga fisik, ide/pemikiran, maupun finansial/materi. Karena, kontribusi dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka meminimalisasi terjadinya fenomena perdagangan manusia khususnya di Kabupaten Cianjur.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para mahasiswa atau calon peneliti yang akan melakukan penelitian dengan membahas fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana perempuan korban perdagangan manusia yang telah diberdayakan oleh P2TP2A akan tetapi tidak memperoleh kesuksesan. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan yang dilakukan oleh P2TP2A dan dampak terhadap korban yang berhasil menjalankan kehidupannya secara mandiri setelah ditangani oleh P2TP2A. Selain itu, dalam penelitian ini dibahas mengenai upaya serta kendala yang dilakukan oleh P2TP2A

dalam menangani korban perdagangan manusia. Akan tetapi dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan seperti kurangnya informan korban perdagangan manusia yang mana keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan P2TP2A dapat dilihat dari cerminan para korban pasca diberdayakan.

5.3.5 Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Program studi pendidikan sosiologi sebaiknya mempergunakan hasil penelitian ini untuk bahan mengajar mengenai materi penyimpangan sosial, gender, pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya. Sehingga skripsi ini tidak hanya menjadi koleksi di ruang baca. Tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengajar di dalam perkuliahan maupun di kelas untuk para calon guru sosiologi di SMA.

